Refleksi
P-ISSN: 0215-6253
E-ISSN: 2714-6103
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Spiritualitas Cordimarian Santo Antonius Maria Claret dan Relevansinya bagi Pembinaan Hidup Rohani Umat Beriman

The Cordimarian Spirituality of St. Anthony Mary Claret and Its Relevance to the Spiritual Formation of the Faithful

Yohanes Anjar Donobakti, Alberto Baresa Tantowidio, & Yohanis Masneno

Abstract: *This article analyzes Cordimarian spirituality as a Marian and Christocentric pattern of spiritual formation and apostolic action in the life and writings of St. Anthony Mary Claret. Using qualitative library research, the study examines Claret's Autobiography and Complementary Writings, the 1975 Indonesian translation of his Autobiography, selected studies on Cordimarian spirituality, Claretian documents, and relevant Church teaching. The analysis proceeds through textual selection, thematic coding, theological interpretation, and comparison among primary, secondary, and ecclesial sources. The findings identify four interconnected dimensions: interiority and obedience to God, filial love received from the Heart of Mary, formation in Christ-like virtues, and apostolic charity directed toward the poor. On this basis, the article formulates a conceptual pathway for Christian faith education and spiritual formation: encounter with the Word, interior discernment, practice of virtue, and missionary service. Its contribution is to show that Cordimarian spirituality is not merely a devotional identity for Claretians but a transferable framework for faith formation, provided that it remains Christ-centered, socially responsible, and adapted to the age and context of the faithful.*

Keywords: Anthony Mary Claret; Christian Faith Education; Cordimarian Spirituality; Spiritual Formation; Claretian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Artikel ini menganalisis spiritualitas Cordimarian sebagai pola pembinaan rohani yang bersifat Marian dan kristosentris dalam kehidupan serta tulisan-tulisan St. Antonius Maria Claret. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan menelaah Autobiografi dan tulisan-tulisan pelengkap Claret, terjemahan Autobiografi tahun 1975, kajian tentang spiritualitas Cordimarian, dokumen Claretian, dan ajaran Gereja yang relevan. Analisis dilakukan melalui pemilihan unit teks, pengodean tematis, interpretasi teologis, serta perbandingan antara sumber primer, sekunder, dan eklesial. Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi yang saling berhubungan, yaitu hidup batin dan ketaatan kepada Allah, cinta keputraan yang diterima dari Hati Maria, formasi dalam kebajikan yang menyerupai Kristus, dan kasih apostolik yang berpihak pada kaum miskin. Atas dasar itu, artikel ini merumuskan jalur konseptual bagi pendidikan iman dan pembinaan hidup rohani: perjumpaan dengan Sabda, discernment batin, praktik kebajikan, dan pelayanan misioner. Kontribusi artikel terletak pada penegasan bahwa spiritualitas Cordimarian bukan hanya identitas devosional para Claretian, melainkan kerangka pembinaan iman yang dapat diterapkan secara lebih luas dengan tetap berpusat pada Kristus, bertanggung jawab secara sosial, dan peka terhadap konteks umat beriman.*

Kata Kunci: Spiritualitas Cordimarian; Antonius Maria Claret; Pendidikan Iman; Pembinaan Hidup Rohani; Claretian

Pendahuluan

Gereja menghormati Maria sebagai model iman yang sejati kepada Allah. Doa dan devosi kepada Bunda Maria ditempatkan dalam kerangka penghormatan kepada ibu Yesus sekaligus pendewasaan iman umat. Karena itu, persoalan akademik artikel ini bukan sekadar menjelaskan alasan Maria dihormati, melainkan menelaah bagaimana simbol Hati Maria dibaca oleh Claret sebagai pola pembentukan diri dan kerasulan. Gereja mengangkat Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Sang Penebus.[1]

Kehadiran Bunda Maria dalam Gereja selalu ditempatkan dalam kerangka iman: ia menjadi model ketaatan, penerimaan Sabda, dan keterlibatan dalam karya keselamatan. Dalam perspektif ini, Maria bukan pengganti Kristus, melainkan teladan murid yang mengarahkan umat kepada-Nya. Karena itu, istilah "prototipe" dan "acuan" menunjuk pada fungsi Maria sebagai pola peneladanan iman, sedangkan "tatapan" dihilangkan karena tidak memiliki batas konseptual yang jelas. Peran Maria itu tampak dalam kerendahan hati dan kelembutan hatinya.[2]

Dalam Gereja terdapat banyak tokoh yang menjadikan Maria sebagai teladan dalam mengikuti Yesus. Salah satunya ialah Antonius Maria Claret.[3] Dalam autobiografinya, Claret menulis, "Maria terkudus Ibu saya, pelindung saya, guru saya dan segalanya bagiku setelah Yesus." Pernyataan ini memperlihatkan struktur relasional spiritualitasnya: Maria dipahami sebagai ibu dan pendidik rohani, tetapi orientasi

akhirnya tetap Yesus. Dengan demikian, devosi Claret tidak berhenti pada penghormatan afektif, melainkan menjadi cara belajar untuk mengenal, mengikuti, dan mewartakan Kristus.

Claret memulai pendalaman hidup batin dan pelayanan apostoliknya dengan mengambil Hati Maria sebagai pola konkret. Pola ini penting karena menyatukan interioritas, relasi keibuan, dan daya gerak misioner. Kecintaan Claret kepada Maria tampak dalam doa yang ditulisnya dalam autobiografi:

> *O Bunda yang terberkati, beribu-ribu pujian diberikan kepadamu karena kebaikan hatimu yang tak bernoda dan karena engkau telah mengangkat kami menjadi putra-putramu! Bundaku, buatlah kami menjawab kebaikan yang begitu besar supaya makin hari makin rendah hati, hangat dan bersemangat demi keselamatan jiwa-jiwa.*[4]

Doa tersebut menunjukkan bahwa Hati Maria dibaca Claret sebagai ruang formasi: kebaikan Maria menuntun pada kerendahan hati, kehangatan relasional, dan semangat keselamatan. Claret menuturkan dalam autobiografinya bahwa sejak kecil ia mengalami kedekatan dengan Maria melalui doa dan kunjungan ke tempat suci. Kesaksian visioner itu diperlakukan dalam penelitian ini sebagai kesaksian autobiografis, bukan sebagai peristiwa yang dapat dibuktikan secara independen dari sumber tersebut.[5]

Pengalaman Claret relevan untuk dibaca dalam konteks kehidupan beriman yang menghadapi kedangkalan, materialisme, dan distraksi teknologi. Namun, relevansi itu tidak boleh disimpulkan sebagai penolakan terhadap dunia modern. Yang ditawarkan ialah cara membentuk kebiasaan interior doa, refleksi, pengendalian diri, dan pelayanan agar teknologi serta kebudayaan digunakan secara kritis untuk pertumbuhan iman.[6]

Kajian tentang devosi Maria, spiritualitas Claretian, dan pembentukan iman telah menunjukkan pentingnya Maria sebagai teladan iman dan evangelisasi.[7] Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang menyusun secara sistematis hubungan antara kategori Cordimarian, pembentukan kebajikan, pendidikan iman, dan pembinaan hidup rohani umat beriman. Celah inilah yang ditanggapi artikel ini melalui pertanyaan: (1) kategori teologis apa yang membentuk spiritualitas Cordimarian Claret; (2) bagaimana kategori itu terwujud dalam kebajikan dan kerasulan; dan (3) bagaimana temuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kerangka pendidikan iman yang bertanggung jawab? Kebaruan artikel terletak pada sintesis empat dimensi hidup batin, cinta keibuan, formasi kristologis, dan semangat apostolik ke dalam jalur pembinaan yang dapat diterapkan, tanpa mengubah spiritualitas Cordimarian menjadi metode pastoral yang terlepas dari sumber-sumbernya.

Pembacaan tersebut berakar pada tata hubungan teologis yang jelas. Penghormatan kepada Maria berbeda secara hakiki dari penyembahan yang hanya ditujukan kepada Allah; keistimewaan Maria berasal dari rahmat dan hubungannya dengan Kristus, bukan dari kedudukan yang bersaing dengan-Nya. Lumen Gentium

menempatkan Maria di dalam misteri Kristus dan Gereja, sedangkan bentuk devosi yang sehat menolong umat mengenali karya keselamatan Allah dan meneladani sikap murid yang menerima Sabda. Kerangka ini penting bagi penelitian Cordimarian: Hati Maria tidak menjadi objek tertutup, tetapi lambang relasional yang mengarahkan perhatian kepada Allah, inkarnasi Putra, dan persekutuan Gereja. Karena itu, istilah "Marian" dan "kristosentris" bukan dua kutub yang saling mengurangi, melainkan satu orientasi iman yang tertata.[8]

Kebutuhan untuk menghubungkan iman dengan kehidupan semakin penting ketika transmisi iman tidak lagi berlangsung secara otomatis melalui kebiasaan keluarga, sekolah, atau lingkungan. Kajian kontemporer tentang pendidikan Katolik menunjukkan bahwa komunitas pendidikan berhadapan dengan perubahan afiliasi, pluralitas, dan kebutuhan pembentukan para pendidik sendiri; temuan dari Australia dan Kanada tersebut tidak dapat langsung dianggap menggambarkan situasi Indonesia, tetapi menyediakan pembanding analitis tentang pentingnya kesaksian, dialog, dan integrasi iman-kehidupan. Dalam konteks artikel ini, perubahan sosial tidak dipakai sebagai diagnosis empiris atas umat Indonesia, melainkan sebagai alasan teologis-pastoral untuk merancang pembinaan yang menghormati pertanyaan, pengalaman, dan kebebasan peserta.[9]

Kajian mengenai devosi kepada Maria dan spiritualitas Antonius Maria Claret telah memberikan penjelasan tentang kedudukan Hati Maria dalam kehidupan rohani dan karya kerasulan Claret. Namun, hubungan antara pengalaman devosional, pembentukan kebajikan, dan penghayatan iman dalam spiritualitas Cordimarian masih perlu dijelaskan secara lebih sistematis. Persoalan ini penting karena spiritualitas Cordimarian tidak hanya berkaitan dengan penghormatan kepada Maria, tetapi juga dengan pembentukan sikap hidup dan pelayanan kepada sesama. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana spiritualitas Cordimarian terbentuk dan dihayati oleh Antonius Maria Claret serta bagaimana nilai-nilainya dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembinaan hidup rohani umat beriman. Kajian ini berupaya menunjukkan hubungan antara dimensi kontemplatif, pembentukan kebajikan, dan semangat kerasulan dalam spiritualitas Cordimarian.[10]

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), tanpa data lapangan, wawancara, survei, atau eksperimen. Korpus primer terdiri atas *St. Anthony Mary Claret: Autobiography and Complementary Writings* (Viñas dan Bermejo, edisi bahasa Inggris, 2005), *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi* (terjemahan bahasa Indonesia dari San Antonio María Claret: Autobiografía, Barcelona: Editorial Claret, 1975), serta doa-doa dan tulisan Claret yang dikutip dalam kedua edisi tersebut. Bagian yang dianalisis meliputi

kesaksian tentang masa kanak-kanak, doa kepada Hati Maria, pengalaman pembentukan diri, identitas sebagai Putra Hati Tak Bernoda Maria, kebajikan, dan semangat apostolik. Korpus sekunder mencakup Hernández Martínez, Fernández, kajian devosi Maria, artikel jurnal, dokumen Claretian, serta dokumen Gereja yang membantu menguji konteks teologis.[11]

Analisis dilakukan melalui empat langkah yang dapat ditelusuri. *Pertama*, unit teks dipilih apabila secara eksplisit memuat Hati Maria, relasi keputraan, kebajikan, misi, atau pembentukan iman. *Kedua*, unit tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori awal: interioritas dan ketaatan, cinta keibuan, formasi dalam Kristus, kebajikan, dan kerasulan. *Ketiga*, setiap kategori ditafsirkan dengan memperhatikan konteks autobiografis, bahasa teologis, dan hubungan antarteks. *Keempat*, hasil interpretasi diperiksa melalui perbandingan dengan sumber sekunder serta ajaran Gereja dan tradisi Claretian. Prosedur ini menghasilkan sintesis konseptual, bukan klaim efektivitas empiris. Relevansi bagi kehidupan rohani masa kini karena itu dirumuskan sebagai implikasi teologis-pastoral yang masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan. Kategori analisis disusun berdasarkan tema-tema yang berulang dalam sumber primer, terutama devosi kepada Hati Maria, pembentukan kebajikan, dan semangat kerasulan, kemudian ditafsirkan dalam hubungannya dengan pembinaan hidup rohani.

Kriteria pemilihan sumber bersifat purposif dan terkait langsung dengan pertanyaan penelitian, bukan hasil penyaringan sistematis yang diklaim mencakup seluruh pangkalan data. Sumber primer dipilih jika memuat kesaksian atau ajaran Claret mengenai doa, Maria, kebajikan, panggilan, dan kerasulan; sumber sekunder dipilih jika memberi konteks sejarah, tafsir Claretian, atau dialog mengenai Mariologi dan pendidikan iman; dokumen Gereja dipilih jika menguraikan kedudukan Maria, evangelisasi, dan katekese. Artikel tahun 2022–2026 digunakan apabila metadata penerbit dapat diperiksa dan isi artikelnya relevan dengan klaim yang dibahas. Judul yang sekadar menyerupai topik tidak diperlakukan sebagai bukti. Rujukan yang tidak menopang sebuah kalimat tidak ditambahkan hanya untuk memperpanjang daftar pustaka.[12]

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, pembacaan membedakan tiga tingkat pernyataan. Pertama, apa yang secara eksplisit dituturkan Claret dalam autobiografi atau doa; kedua, cara penulis sekunder dan tradisi Kongregasi menafsirkan kesaksian itu; ketiga, sintesis teologis artikel ini yang menghubungkan kategori tersebut dengan pendidikan iman. Kutipan langsung dipertahankan hanya bila tersedia dalam korpus, dan nomor halaman mengikuti edisi yang disebut dalam naskah. Bila fakta biografis hanya dapat dipastikan dari sumber biografis yang tersedia, artikel tidak menyajikannya sebagai verifikasi arsip independen. Keterbatasan ini penting:

prosedur tekstual dapat menguji koherensi dan relevansi konseptual, tetapi tidak dapat menyimpulkan dampak pembinaan, pengalaman umat, atau efektivitas kegiatan.[13]

Antonius Maria Claret dan Kebaktian Awal kepada Hati Maria

Antonius Adjutorius Yohanes Claret y Clara lahir pada 23 Desember 1807 di Sallent, dekat Manresa, dalam Keuskupan Vich, Provinsi Barcelona.[14] Keluarga, Ekaristi, komuni, katekismus, dan doa Rosario menjadi lingkungan awal yang memperkenalkan kepadanya relasi antara iman, kebiasaan rohani, dan kehidupan sehari-hari. Pada masa kanak-kanak, Claret dan saudarinya, Rosa, mengunjungi tempat kudus di Fussimanya untuk berdoa.[15] Ia menuturkan:

> *Saya tidak pernah bosan berada di gereja di depan patung Maria Rosari, dan saya bercakap-cakap dan berdoa dengan penuh keyakinan kepadanya sehingga saya yakin Bunda Perawan mendengarkan saya. Saya tidak bisa menjelaskan betapa tinggi perhatian, hikmat, dan betapa khusuk saya ketika sedang berdoa.*[16]

Kesaksian ini memperlihatkan bahwa devosi awal Claret bersifat dialogis dan personal: doa membentuk perhatian, keheningan, dan keyakinan bahwa hidup berada dalam relasi dengan Allah melalui Maria.

> *Seluruh kegembiraan saya adalah bekerja, berdoa, membaca dan memikirkan Yesus dan Maria. Saya senang tinggal diam dan berbicara sedikit karena suka tinggal sendirian supaya saya tidak terganggu di dalam pikiran-pikiran saya. Saya selalu puas, bahagia dan berdamai dengan semua orang. Saya tidak pernah bertengkar atau berkelahi besar atau kecil dengan seorang pun.*[17]

Sebelum masuk seminari, Claret bekerja di pabrik milik ayahnya; kemudian ia masuk seminari di Vich dengan diantar orang tuanya. [18] Di seminari, devosi kepada Maria dipelihara melalui Rosario dan kunjungan ke tempat suci. Pengalaman itu tidak sekadar menambah praktik devosional, tetapi menggeser orientasi hidupnya: kerja, doa, keheningan, dan pembelajaran mulai diarahkan pada kesiapan untuk melayani.

Setelah menyelesaikan formasi di seminari, Claret ditahbiskan menjadi imam pada 13 Juni 1835.[19] Pengalaman sebagai imam, pewarta, dan misionaris memperlihatkan perubahan dari devosi personal menuju pelayanan publik. Kelembutan hati, kesederhanaan, cinta kasih, dan keteladanan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi disposisi yang memungkinkan pewartaan diterima sebagai kesaksian hidup.

Karya kerasulan Claret di Kepulauan Canaria, wilayah kepulauan di Laut Atlantik lepas pantai Afrika Utara, dan di Maroko memperluas cakrawala misionernya.[20] Setelah lima belas bulan berkarya di Canaria, ia kembali ke Barcelona dan mengasingkan diri ke Vich. Di sana ia merencanakan Kongregasi para imam yang kemudian disebut Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria. Pada 16 Juli 1849, kongregasi itu didirikan di Vich bersama José Xifré, Domingo Fábregas, Manuel Vilaró, Esteban

Sala, dan Jaime Clotet, lalu disetujui oleh Paus Pius IX pada 22 Desember 1864. Tujuan kongregasi—kemuliaan Allah, kekudusan anggota, dan keselamatan umat—menunjukkan bahwa spiritualitas Cordimarian sejak awal bersifat komunal dan apostolik.

Pada 6 Oktober 1850, Claret ditahbiskan menjadi uskup di Katedral Vich. Dalam kesempatan itu ia menambahkan nama "Maria" pada namanya sebagai tanda relasi devosional yang telah menjadi identitas rohani dan misionernya.[21] Tindakan simbolis ini memperlihatkan bahwa ke-Maria-an Claret bukan ornamen biografis, melainkan pengakuan atas pola formasi yang ingin diwujudkannya dalam pelayanan.

Karya misi Claret sebagai uskup berawal di Kuba. Ia berziarah ke tempat suci, mengunjungi kota-kota, berkhotbah, mendatangi rumah sakit dan penjara, memperhatikan anak yatim, serta mengunjungi perkampungan miskin. Pelayanan ini memperlihatkan bahwa cinta kepada Maria diterjemahkan menjadi keberpihakan sosial dan kehadiran pastoral. Ia mendukung lembaga keagamaan dan sosial bagi anak-anak serta orang dewasa. Setelah enam tahun berkarya di Kuba, ia kembali ke Madrid pada 1857 dan pada 5 Juni tahun yang sama diangkat menjadi bapa pengakuan Ratu Isabel II. Momen tersebut menegaskan bahwa kerasulan Claret berlangsung di ruang publik, tetapi diuji melalui perhatian konkret kepada mereka yang rentan. Ia wafat pada 24 Oktober 1870 dengan damai sambil memegang salib.[22]

Pembacaan autobiografi menuntut perhatian pada genre dan tujuan penceritaannya. Autobiografi Claret bukan catatan lapangan yang netral, melainkan ingatan rohani yang menafsirkan masa lalu dari sudut panggilan dan misi. Kesaksian tentang doa masa kecil, perhatian kepada Maria, atau pengalaman batin karena itu penting sebagai bukti tentang cara Claret memahami pembentukan dirinya, tetapi tidak otomatis membuktikan secara independen setiap pengalaman visioner atau hubungan sebab-akibat antara devosi dan peristiwa hidupnya. Riwayat yang ditulis pihak lain dapat membantu memeriksa kronologi dan konteks, namun sumber sekunder tersebut juga mempunyai sudut pandang dan perlu dibaca kritis. Sikap ini memungkinkan penghargaan terhadap kesaksian iman tanpa mencampuradukkan narasi autobiografis dengan verifikasi sejarah.[23]

Hubungan antara kerja, doa, membaca, dan keheningan yang dituturkan Claret juga memberi wawasan tentang pembentukan kebiasaan, bukan formula perkembangan yang seragam. Pengalaman bekerja di lingkungan keluarga mempertemukan keterampilan, tanggung jawab, dan relasi sehari-hari; doa serta pembacaan memberi bahasa untuk menafsirkan pengalaman itu; sedangkan refleksi menyediakan ruang bagi pengenalan arah hidup. Artikel ini tidak menyimpulkan bahwa pekerjaan pabrik secara langsung "menyebabkan" panggilan misioner. Yang dapat dikatakan ialah bahwa Claret kemudian mengingat unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari sejarah rohaninya. Bagi pendidikan iman, narasi ini mendorong pendamping untuk

membantu peserta membaca pengalaman konkret secara bertahap, tanpa menuntut mereka meniru biografi seorang santo secara literal.[24]

Cordimarian

Dalam tradisi Claretian, istilah Cordimarian berkaitan dengan ungkapan Latin Cordis Mariae Filius, "Putra Hati Maria". Secara tata bahasa, cordis merupakan bentuk genetif dari cor, "hati", sedangkan Mariae merupakan bentuk genetif dari Maria; karena itu, maknanya bukan sekadar gabungan kata "cor" dan "Marian", melainkan relasi "dari" atau "milik" Hati Maria.[25] Sumber Claretian resmi menjelaskan bahwa Hati Maria berfungsi sebagai simbol interioritas, penyerahan diri, kedalaman, kelembutan, dan kasih yang menggerakkan misi. Dengan demikian, Cordimarian menunjuk pada proses dibentuk dalam pola hidup Maria agar semakin menyerupai Kristus dan diutus untuk melayani.

Hidup Batin. Kategori ini dibentuk dari teks yang menggambarkan Maria sebagai pribadi yang menerima Sabda dengan iman dan menyimpannya dalam hati. Luk. 1:38 menampilkan ketaatan Maria "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu" sedangkan Luk. 2:19 menampilkan proses menyimpan dan merenungkan peristiwa iman. Dalam pembacaan Claret, kedua ayat itu memberi hubungan hermeneutis: Cordimarian berarti menerima kehendak Allah secara taat, mengolahnya dalam keheningan, lalu membiarkannya membentuk tindakan. [26]

Cinta Keibuan. Kategori ini berangkat dari penggambaran Maria sebagai Bunda Kristus dan ibu rohani umat. Cinta keibuan tidak dipahami sebagai perasaan sentimental, melainkan sebagai kasih yang menerima, membentuk, melindungi, dan mengutus. Karena itu, devosi kepada Hati Maria menghubungkan cinta kepada Allah dengan cinta kepada sesama dalam kuasa Roh Kudus. Dasar tekstualnya tampak dalam doa Claret:

> *O Maria, Bundaku! Bunda Kasih Ilahi! Saya tidak bisa meminta sesuatu yang lebih menyenangkan Engkau, atau hal yang lebih sudi Engkau berikan, dari pada kasih kepada Allah. Berikanlah saya cinta kasih itu, Bundaku! Bundaku, cinta kasih! Bundaku, saya lapar dan haus akan cinta kasih; bantulah saya, puaskanlah kebutuhan saya. O Hati Maria, tanur dan alat cinta kasih, nyalakanlah dalam hati saya cinta kasih kepada Allah dan sesama.*[27]

Doa tersebut menghasilkan kategori ketiga, yaitu semangat apostolik. Metafora "tanur" menunjukkan proses pembentukan dan pemurnian, sedangkan permohonan agar kasih diarahkan kepada Allah dan sesama menunjukkan tujuan misionernya. Dengan demikian, cinta keibuan Maria menjadi energi etis yang mengubah doa menjadi pelayanan: kasih diterima, dimurnikan, dan dibagikan.[28]

Claret merumuskannya demikian:

> *Saya mengatakan pada diri saya: Seorang Putra Hati Tak Bernoda Maria adalah seorang yang berapi dengan cinta kasih. Menyalakan api cinta kasih kepada semua orang, bersuka cita dalam kekurangan-kekurangan, bekerja, berkorban, bergembira dalam siksaan-siksaan,*

meneladani Kristus di dalam bekerja, dan hanya demi kemuliaan Allah yang lebih besar dan keselamatan manusia.[29]

Sikap apostolik Claret tidak sepatutnya disamakan dengan banyaknya kegiatan keagamaan. Pewartaan memperoleh bobot ketika kata-kata, gaya hidup, dan relasi pastoral tidak saling bertentangan. Doa menjaga pelayanan agar tidak menjadi proyek pencitraan; pembentukan kebajikan mencegah kuasa rohani digunakan untuk memaksa; dan pengalaman berjumpa dengan orang yang menderita menantang komunitas untuk menilai ulang kebiasaan yang tidak adil. Prinsip ini menempatkan pelayanan bukan sebagai tahap tambahan setelah hidup rohani, tetapi sebagai bentuk nyata dari kasih yang telah diterima. Di dalam kerangka tersebut, tindakan sosial dan pewartaan Injil tidak dipertentangkan, namun tindakan kasih tidak boleh dipakai sebagai alat untuk membeli penerimaan terhadap agama.[30]

Keterarahan pada kaum miskin juga menuntut pembedaan antara kesederhanaan sukarela dan kemiskinan yang dipaksakan. Keteladanan hidup sederhana dapat mengkritik konsumerisme dan membuka ruang bagi solidaritas, tetapi tidak membenarkan pengabaian kebutuhan dasar, ketidakadilan ekonomi, atau romantisasi penderitaan. Dalam konteks pastoral, pelayanan perlu berjalan bersama penghormatan atas suara dan prakarsa komunitas yang dilayani. Karena itu, proyek sosial yang lahir dari spiritualitas Cordimarian sebaiknya tidak menempatkan penerima sebagai objek belas kasihan, melainkan rekan yang memiliki martabat dan pengetahuan atas situasinya. Kriteria ini memperluas arti "keselamatan jiwa-jiwa" dalam praksis: pewartaan menyentuh keseluruhan pribadi tanpa mereduksi Injil menjadi program bantuan material ataupun bantuan menjadi sarana proselitisme.[31]

Hati Tak Bernoda. Hati Tak Bernoda Maria dipahami sebagai ruang kekudusan dan perlindungan yang mengarahkan Claret pada perjuangan melawan kejahatan. Ungkapan "mengalahkan kedagingan manusia" harus dibaca dalam konteks asketis: bukan penolakan terhadap tubuh atau martabat manusia, melainkan pengendalian keinginan yang menjauhkan seseorang dari kasih, kebebasan batin, dan kehendak Allah.[32] *Karena itu, perlindungan Maria tidak menghapus tanggung jawab moral, tetapi meneguhkan perjuangan rohani yang berpusat pada Kristus:*

Bundaku, engkau pasti jaya. Ya, engkau mempunyai kekuatan untuk mengakhiri semua kekeliruan dan segala perbuatan jahat. Maka dengan mengandalkan perlindunganmu yang kuasa, saya mulai berperang melawan daging dan kuasa kegelapan.[33]

Pembacaan simbol Hati Maria perlu mempertahankan kekayaan antropologis istilah "hati". Dalam bahasa Kitab Suci dan teologi, hati tidak semata-mata menunjuk perasaan, melainkan pusat pribadi tempat ingatan, kehendak, pertimbangan, dan keterbukaan kepada Allah bertemu. Karena itu, ungkapan "dibentuk dalam Hati Maria" dapat dibaca sebagai proses pembentukan disposisi: belajar menerima Sabda, menimbang pengalaman, memilih kebaikan, dan mengasihi secara konkret.

Tafsir ini menghindari dua penyempitan sekaligus, yakni sentimentalitas yang memisahkan devosi dari keputusan moral dan intelektualisme yang mengabaikan afeksi serta relasi. Simbol hati memperoleh daya pendidikan ketika ia membantu peserta mengenali apa yang mereka cintai, bagaimana mereka mengambil keputusan, dan kepada siapa kasih mereka diarahkan.[34]

Relasi Maria dengan Roh Kudus menegaskan bahwa pembentukan Cordimarian tidak berlangsung melalui peniruan eksternal semata. Maria menerima panggilan Allah dalam kebebasan dan iman; Roh Kudus berkarya dalam peristiwa inkarnasi dan kehidupan Gereja; Kristus tetap satu-satunya pusat dan sumber keselamatan. Oleh sebab itu, tindakan Maria sebagai ibu rohani dipahami secara partisipatif: ia menunjuk kepada Putra, menyertai para murid, dan memberi teladan ketaatan yang terbuka pada karya Roh. Dalam kerangka ini, doa kepada Maria tidak menggantikan doa kepada Allah dan tidak meniadakan tanggung jawab pribadi. Relasi keputraan justru menguatkan agensi orang beriman untuk mendengar, menguji, dan menjalankan kehendak Allah.[35]

Spiritualitas *Cordimarian* dalam Hidup Antonius Maria Claret

Penghayatan spiritualitas ke-Maria-an Claret dirangkum dalam pengakuannya: "Maria Tersuci adalah Bunda saya, mama serani saya, Guru saya, pembimbing saya, dan segalanya bagi saya sesudah Yesus."[36] Pernyataan ini menempatkan Maria sebagai relasi pembentuk, sementara Yesus tetap menjadi pusat. Ke-Maria-an Claret dimulai dari pengambilan Hati Maria sebagai pola konkret dalam hidup batin dan pelayanan apostolik; devosinya kepada Perawan Maria secara bertahap dipusatkan pada Maria Yang Tak Bernoda.

Claret memahami Hati Maria sebagai simbol pribadi Maria secara utuh. Analisis ini perlu membedakan tiga lapisan makna. Pertama, lapisan biologis menunjuk pada organ tubuh sebagaimana dipahami dalam horizon pengetahuan zamannya. Kedua, lapisan simbolis menjadikan hati tanda interioritas, kehendak, cinta, dan pusat pribadi. Ketiga, lapisan spiritual-teologis menghubungkan hati dengan relasi Maria kepada Tritunggal, Sabda, umat manusia, rahmat, kebajikan, dan karya keselamatan.[37] Karena itu, hati material tidak boleh disamakan begitu saja dengan makna spiritual; yang pertama menjadi dasar simbol, sedangkan yang kedua menjelaskan daya transformasinya.

Kunci memahami spiritualitas Cordimarian ialah meneladani Yesus dengan membiarkan hati dibentuk menurut pola Maria. Dari pembacaan lintas teks, artikel ini menyusun empat kategori utama: (1) interioritas dan ketaatan kepada Sabda; (2) cinta keibuan yang membentuk dan mengutus; (3) kebajikan yang menyerupai

Kristus; dan (4) semangat apostolik bagi keselamatan dan kesejahteraan sesama. Kebajikan berikut tidak diperlakukan sebagai daftar terpisah, melainkan sebagai cara konkret keempat kategori itu menjadi gaya hidup.

Pendalaman Empat Dimensi sebagai Kerangka Pembinaan

a. Interioritas dan ketaatan kepada Allah

Dimensi pertama, interioritas dan ketaatan, berangkat dari kesaksian Claret tentang doa yang penuh perhatian serta dari gambaran Maria yang menyimpan dan merenungkan peristiwa iman. Secara teologis, interioritas bukan ruang untuk menghindari kenyataan, melainkan kemampuan memberi perhatian kepada Sabda dan menguji dorongan hati sebelum bertindak. Dalam pendidikan iman, proses ini dapat dilatih melalui pembacaan Kitab Suci, jeda hening yang sesuai usia, penamaan pengalaman, pemeriksaan motivasi, dan pendampingan dalam mengambil keputusan. Doa tidak digunakan untuk mengendalikan jawaban peserta; pendamping menolong mereka membedakan suara ketakutan, kepentingan diri, dan dorongan kasih. Hasil yang diharapkan bukan kepastian instan, melainkan kebiasaan reflektif yang memungkinkan iman menyentuh pilihan sehari-hari.[38]

b. Cinta keibuan Hati Maria

Dimensi kedua, cinta keibuan Hati Maria, bersumber pada doa Claret yang memohon kasih kepada Allah dan sesama. Secara analitis, keibuan di sini menandai kasih yang menyambut, merawat, mengoreksi, serta mengutus; ia bukan pengganti Kristus dan bukan pembenaran bagi hubungan yang menguasai. Dialog dengan Mariologi konsili mengingatkan bahwa Maria dipandang sebagai murid dan anggota Gereja yang unik, sehingga teladan keibuannya mesti dibaca bersama iman, kebebasan, serta misinya di dalam rencana keselamatan. Bagi pembinaan, kasih ini diterjemahkan menjadi suasana aman untuk bertanya dan bertumbuh, perhatian pada orang yang tersisih, dan pembiasaan memberi dukungan tanpa mempermalukan. Devosi menjadi otentik ketika relasi dengan Maria memperluas kapasitas merawat sesama.[39]

c. Pembentukan kebajikan yang menyerupai Kristus

Dimensi ketiga, pembentukan kebajikan yang menyerupai Kristus, menyatukan kerendahan hati, kemiskinan, kelembutan, kesopanan, dan askese sebagai disposisi yang saling menopang. Kerendahan hati membuat orang bersedia belajar; kesederhanaan membebaskan perhatian dari akumulasi; kelembutan mengatur cara menyampaikan kebenaran; kesopanan memberi bentuk penghormatan; sedangkan askese menata keinginan agar kebebasan dapat dipakai untuk mengasihi. Kajian pendidikan iman bagi pendidik Katolik menekankan perlunya pembentukan yang melibatkan pribadi secara integral, bukan hanya pengetahuan atau latihan ritual. Maka

kebajikan tidak diajarkan sebagai daftar larangan, tetapi melalui teladan, latihan kecil, evaluasi tindakan, dan rekonsiliasi setelah kegagalan. Ukurannya adalah pertumbuhan dalam kebebasan dan tanggung jawab, bukan citra kesempurnaan.[40]

d. Semangat apostolik dan pelayanan kepada sesama

Dimensi keempat, semangat apostolik dan pelayanan, tampak ketika kasih yang diterima dalam doa bergerak kepada pewartaan dan perhatian konkret pada sesama. Dalam identitas Claret, api kasih bukan dorongan untuk terus-menerus sibuk, melainkan orientasi yang memeriksa apakah tenaga, waktu, dan kemampuan dipakai bagi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Penafsiran kontemporer perlu memasukkan solidaritas dengan kaum miskin, penghormatan martabat, dan perhatian pada sebab-sebab sosial penderitaan, sambil membedakan tugas pastoral dari aktivisme tanpa refleksi. Pendidikan iman dapat menghubungkan refleksi Kitab Suci dengan karya pelayanan yang dirancang bersama komunitas dan diikuti evaluasi: siapa yang dilayani, apakah suara mereka didengar, dan perubahan apa yang perlu dilakukan. Pelayanan dengan demikian menjadi buah sekaligus ujian bagi doa.[41]

Kerendahan Hati. Kerendahan hati bagi Claret bukan hanya kebajikan umum, melainkan sikap Cordimarian karena menghubungkan cinta Maria, peneladanan Kristus, dan kesiapsediaan untuk diutus. Kesadaran bahwa diri bergantung pada Allah membebaskan seorang misionaris dari pencarian kuasa diri; ia dapat menerima pembentukan, mendengarkan sesama, dan bekerja demi keselamatan tanpa menjadikan keberhasilan sebagai miliknya.

Kemiskinan. Kemiskinan dipahami sebagai tuntutan mengikuti Kristus Sang Pewarta dan sebagai ketergantungan pada penyelenggaraan ilahi. Claret sendiri mengatakan:

> *Saya tidak memiliki apa-apa, tidak menginginkan apa-apa, dan menolak segala sesuatu. Saya bergembira dengan pakaian yang saya kenakan dan makanan yang dihidangkan di depan saya. Saya membawa semua milik saya dalam sebuah selendang. Isi tas saya adalah sebuah buku Ibadat Harian sepanjang tahun, buku serbaguna, kotbah-kotbah, sepasang kaos kaki, dan satu kemeja ekstra, tak lebih dari itu.*[42]

Kisah tersebut menunjukkan fungsi rohani kemiskinan: kebebasan batin untuk bergerak, solidaritas dengan orang yang berkekurangan, dan kesiapan menjalankan kerasulan tanpa terikat akumulasi. Namun, kemiskinan tidak boleh direduksi menjadi romantisasi penderitaan atau alasan untuk mengabaikan kebutuhan dasar. Dalam konteks sekarang, prinsipnya diterjemahkan secara bertanggung jawab melalui kesederhanaan, transparansi penggunaan sumber daya, dan keberpihakan pada kaum miskin. Kebajikan itu tampak dalam praktik hidup dan misi Claret.

Doa Claret merangkum hubungan antara kemiskinan pribadi, tanggung jawab misioner, dan pelayanan kepada sesama:[43]

> *O Penebusku! Buatlah, saya mohon, agar pelayan-Mu mengerti nilai kebajikan kemiskinan, mencintainya, dan menghayatinya seperti Engkau ajarkan kepada kami, dengan perbuatan*

dan perkataan! O betapa sempurna kita semua andai kata kita mempraktikkannya dengan baik! Betapa besar buah yang kita hasilkan! Betapa besar jumlah jiwa yang diselamatkan! Sebaliknya jika pelayan-pelayan-Mu tidak mempraktikkannya, banyak orang tidak diselamatkan dan mereka sendiri mendatangkan kutukan atas diri mereka karena ketamakan, seperti yang terjadi dengan Yudas.

Kelembutan Hati. Kelembutan hati menjadi tanda panggilan kerasulan karena membuat pewartaan hadir sebagai relasi, bukan tekanan. Claret menghubungkannya dengan hikmat yang lahir dari cara hidup yang baik dan mengutip Yak. 3:13–15:

Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri, janganlah kamu memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran. Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas tetapi dari dunia, dari nafsu manusia dan dari setan-setan.

Kesopanan. Kesopanan mengatur cara kebajikan diwujudkan dalam relasi. Teladan Yesus dan Santo Fransiskus dari Assisi menunjukkan bahwa kesopanan bukan formalitas, melainkan bentuk penghormatan yang membuat orang lain mampu menerima pewartaan. Doa Claret mengungkapkan hubungan kesopanan dengan teladan dan daya tarik kesaksian:

Ampunilah saya, Allahku. Saya berjanji bahwa, dengan menerapkan kata-kata sang Rasul, saya akan berusaha menampakkan kesopanan di hadapan semua orang, dan kesopanan saya akan seperti kesopanan Yesus Kristus, sesuai dengan nasihat yang berulang-ulang dari Rasul yang sama. Yesusku, saya berjanji bahwa saya akan meneladani juga Santo Fransiskus dari Asisi yang rendah hati, yang kesopanannya sudah merupakan kotbah tersendiri; dia menobatkan orang lewat teladannya yang baik. O Yesus, kasih hatiku, saya mengasihi Engkau dan ingin menarik semua orang kepada kasih-Mu Yang Maha Kudus.

Mati Raga. Mati raga merupakan disiplin rohani untuk mengarahkan perhatian dan keinginan kepada Allah. Claret menuturkan praktik pengendalian percakapan, makanan, dan minuman sebagai bagian dari perjuangan rohani. Dalam pembacaan masa kini, askese harus bersifat proporsional, sehat, tidak merendahkan tubuh, tidak membahayakan diri, dan tidak dipaksakan kepada orang lain. Karena itu, mati raga dapat diterapkan melalui pengendalian konsumsi, keheningan reflektif, disiplin digital, dan solidaritas, bukan melalui tindakan ekstrem. Kebajikan ini terhubung dengan kelembutan, kesopanan, kemiskinan, dan kerendahan hati: pengendalian diri menata hasrat agar kasih dapat hadir secara bebas dalam relasi dan misi.

Lima kebajikan yang dibahas naskah membentuk arsitektur moral, bukan lima tuntutan yang terpisah. Kerendahan hati mengakui keterbatasan dan membuka diri pada koreksi; kemiskinan atau kesederhanaan mengarahkan penggunaan barang kepada kebutuhan dan kebaikan bersama; kelembutan menata kekuatan agar tidak melukai; kesopanan menjaga martabat orang lain; dan mati raga melatih kebebasan dari hasrat yang menguasai. Hubungan antarkebajikan mencegah salah tafsir: kesederhanaan tanpa solidaritas dapat berubah menjadi gaya hidup estetis, kelembutan tanpa keadilan menjadi penghindaran konflik, dan askese tanpa kasih menjadi

disiplin yang keras. Dalam spiritualitas Cordimarian, semua kebajikan harus diuji oleh penyerupaan kepada Kristus dan oleh dampaknya terhadap relasi.

Penerapan askese masa kini membutuhkan pertimbangan perkembangan, kesehatan, sejarah trauma, serta kebebasan hati nurani. Latihan menahan diri dapat berupa batas konsumsi, penggunaan media secara sadar, kesediaan berbagi, atau keteraturan doa; praktik semacam itu bukan hukuman terhadap tubuh dan tidak boleh dipaksakan tanpa memperhatikan kondisi seseorang. Pembina perlu menghindari kompetisi kesalehan dan tidak menjadikan kepatuhan kepada pendamping sebagai ukuran utama kedewasaan. Bila muncul tanda bahaya psikologis atau fisik, prioritasnya adalah keselamatan dan bantuan yang sesuai. Disiplin rohani sehat membangun kemampuan memilih kebaikan secara bebas; ia tidak menghapus kebutuhan akan istirahat, perawatan profesional, maupun perlindungan dari penyalahgunaan kuasa.[44]

Spiritualitas Cordimarian bagi Claretian

Cordis Mariae Filius (CMF), atau Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria, adalah Kongregasi yang didirikan oleh Claret. Dalam doktrin dan tradisi Kongregasi, pendiriannya dipahami sebagai karya Allah dan Maria; secara akademik, pernyataan ini dibaca sebagai kesaksian iman dan cara komunitas menafsirkan pengalaman pendirian, bukan sebagai data sejarah yang berdiri di luar sumber-sumber tersebut. Identitas itu menghubungkan Maria sebagai inspirasi dengan panggilan komunitas untuk melayani misi Gereja.[45]

Gelar Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria menegaskan identitas yang didasarkan pada hubungan pribadi anggota CMF dengan Bunda Maria. Dalam tradisi Claretian, Hati Maria disebut sebagai perapian atau tanur tempat seorang misionaris dibentuk sebelum diutus. Pernyataan bahwa Maria membentuk setiap Claretian "seperti ia membentuk Yesus" harus dipahami sebagai bahasa iman dan metafora formasi, bukan klaim biologis atau penggantian peran Kristus. Maknanya ialah bahwa anggota dibentuk untuk memiliki ciri-ciri murid Kristus menerima Sabda, mengasihi, berkorban, dan melayani dengan Maria sebagai teladan dan ibu rohani. Lebih lanjut, pemaknaan ini sejalan dengan uraian resmi tradisi Claretian tentang Maria sebagai ibu, pendiri, pembentuk, dan pelindung misionaris.

Sebagai putra Maria, Claret dan para Claretian mengidentifikasikan diri dalam hubungan yang mendalam dengan Hati Maria. Hubungan ini tercermin dalam doa harian Claret yang ia tulis dalam autobiografinya:[46]

> *O Allahku, terpujilah Engkau karena Engkau berkenan memilih hamba-hambaMu yang hina ini sebagai Putra-putra Hati Tak Bernoda BundaMu.*
>
> *O Bunda yang terberkati, beribu-ribu pujian diberikan kepadamu karena kebaikan hatimu yang tak bernoda dan karena engkau telah mengangkat kami menjadi putra-putraMu!*

Claret berusaha menyalakan api cinta kasih ilahi dalam diri setiap orang. Dalam analisis ini, pengalaman Hati Maria diringkas dalam tiga gerak: cinta kepada Maria sebagai ibu, penyerupaan kepada Kristus, dan kepatuhan yang diwujudkan dalam kerasulan. Karena itu, kebajikan seperti kerendahan hati, kemurnian hati, dan kesederhanaan tidak berhenti pada kesalehan individual. Keputraan Hati Maria juga mengarahkan Claretian kepada mereka yang miskin dan menderita; devosi diuji oleh transformasi etis dan pelayanan sosial.[47]

Teladan Claret memperlihatkan bahwa pengabdian kepada Maria memperoleh maknanya ketika membuka hati bagi pembentukan dan misi. Dalam bahasa doktrin Kongregasi, keibuan rohani Maria diterima sebagai anugerah Allah bagi Gereja; dalam posisi analitis, artikel ini menafsirkan keibuan itu sebagai mekanisme spiritual formation: menerima Sabda, membentuk kebajikan, dan mengarahkan diri pada pelayanan. Dengan demikian, kesederhanaan, kerendahan hati, kehangatan, dan semangat apostolik membentuk satu rangkaian, bukan daftar kualitas yang terpisah.

Keputraan dan penghayatan spiritualitas Cordimarian dan Kongregasi Claretian terungkap secara indah dalam doa berikut:[48]

Doa penyerahan ini menampilkan tiga permohonan utama: agar Maria membentuk Kristus dalam diri putranya, agar Roh menguatkan kesaksian, dan agar pelayanan diarahkan kepada kaum miskin. Karena itu, doa tersebut tidak hanya menyatakan afeksi devosional, tetapi juga membentuk identitas, tujuan, dan etos kerasulan. Bagian inti doanya berbunyi: "O Perawan dan Bunda Allah, kuserahkan diriku kepadamu sebagai putramu, kupercayakan diriku pada cinta keibuanmu sehingga engkau boleh membentuk Yesus dalam aku, putramu dan utusan Bapa yang diurapi oleh Roh untuk mewartakan kabar gembira kepada kaum miskin. ...Mintalah bagiku kekuatan Roh agar aku boleh menjadi seorang saksi Kristus di antara bangsa-bangsa. ...Dalam dikau, Bundaku, kuletakkan kepercayaanku. Amin."

Penghayatan spiritualitas Cordimarian tidak terlepas dari praktik devosional, tetapi praktik itu harus dipahami sebagai jalan pembentukan, bukan tujuan pada dirinya sendiri. Sepanjang proses tersebut, hidup rohani dikembangkan, dimurnikan, diterangi, dan ditransformasikan melalui relasi dengan Hati Maria. Karena itu, devosi perlu diterjemahkan ke dalam sarana yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan diarahkan pada kasih serta pelayanan.

Dalam dokumen dan tradisi Kongregasi, keputraan Cordimarian dipahami sebagai ciri kehidupan spiritual dan kerasulan pendiri serta bagian penting dari kharisma Kongregasi. Pernyataan ini paling tepat dibaca sebagai artikulasi identitas internal yang perlu terus diuji melalui praktik misioner, bukan sebagai kepastian apologetik. Sebagai sikap hidup, keputraan berarti menerima pembentukan Maria agar mampu menanggapi panggilan ilahi. Cinta keibuan itu mengambil bagian dalam misi Gereja

dan diwujudkan melalui pelayanan Sabda serta kehadiran bagi mereka yang membutuhkan. Konsekrasi kepada Hati Maria karena itu bukan hanya devosi, melainkan komitmen hidup yang menumbuhkan spiritualitas dan semangat kerasulan. [49]

Spiritualitas Cordimarian tidak hanya relevan bagi para Claretian, tetapi juga bagi misionaris, pelayan pastoral baik religius maupun imam serta umat beriman yang ingin hidup dalam kasih Kristus. Relevansi tersebut tidak berarti memindahkan identitas CMF kepada semua umat, melainkan menawarkan prinsip yang dapat diterapkan secara analog: menerima Sabda, mengolah hidup batin, membentuk kebajikan, dan menerjemahkan iman ke dalam tindakan kasih. Dengan meneladani Maria, umat diajak mendekat kepada Allah melalui doa, devosi, dan pelayanan yang menghasilkan transformasi hati dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas khusus anggota CMF lahir dari profesi hidup, konstitusi, formasi, dan cara Kongregasi menerima kharisma pendirinya; unsur-unsur ini tidak dapat dipindahkan begitu saja kepada umat awam atau komunitas lain. Namun, analogi spiritual tetap dimungkinkan pada tingkat prinsip: menerima Sabda bersama Maria, membiarkan diri dibentuk dalam kasih Kristus, hidup sederhana, dan terlibat dalam misi Gereja. Pembedaan ini mencegah dua kekeliruan: menganggap semua umat harus mengambil nama atau praktik kelembagaan Claretian, atau sebaliknya menganggap spiritualitas Claret hanya relevan bagi anggota tarekat. Penerapan analogis harus memperhatikan panggilan, budaya, dan keadaan hidup masing-masing, sambil tetap menguji kesetiaan pada inti kristologis dan eklesialnya.[50]

Dalam kerangka pembinaan, relasi keputraan dapat dipahami sebagai kesediaan menerima pembentukan dan sekaligus bertanggung jawab atas pertumbuhan sendiri. Bahasa "ibu dan pembentuk" menggambarkan pendampingan rohani yang menumbuhkan, bukan ketergantungan infantil. Bagi anggota Kongregasi, hal ini terikat pada hidup bersama dan misi khas; bagi umat luas, prinsip analogisnya tampak dalam keterbukaan pada Sabda, teladan Maria, persekutuan Gereja, dan pelayanan. Dengan demikian, spiritualitas Cordimarian menyediakan sumber inspirasi tanpa menjadi standar tunggal untuk menilai kesalehan orang lain. Keragaman bentuk devosi dan panggilan tetap dihormati selama tidak memisahkan penghormatan kepada Maria dari iman kepada Kristus dan tanggung jawab terhadap sesama.

Relevansi bagi Pendidikan Iman dan Pembinaan Hidup Rohani

Pendidikan iman dipahami di sini sebagai proses eklesial yang menolong orang beriman mengenal, merayakan, menghayati, dan mewartakan iman dalam seluruh kehidupan. Karena itu, spiritualitas Cordimarian dapat diterapkan bukan sebagai paket devosi yang seragam, melainkan sebagai kerangka pembentukan: tujuan pembinaan ialah kedewasaan relasi dengan Kristus; subjeknya meliputi keluarga, anak

muda, katekis, komunitas basis, pelayan pastoral, dan Claretian; sedangkan ukurannya ialah pertumbuhan dalam doa, pengetahuan iman, kebajikan, solidaritas, dan kesediaan melayani.[51]

Secara bertahap, penerapannya mencakup empat tahap. *Pertama*, perjumpaan dengan Sabda dan kisah Maria melalui lectio, katekese, dan refleksi pengalaman. *Kedua*, pengolahan hidup batin melalui keheningan, doa, pemeriksaan diri, dan pendampingan. *Ketiga*, integrasi kebajikan melalui latihan kerendahan hati, kesederhanaan, kelembutan, kesopanan, serta askese yang sehat. *Keempat*, pengutusan melalui pelayanan kepada kaum miskin, karya belas kasih, dan kesaksian di ruang sosial. Metode ini perlu bersifat dialogis, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada *kerygma*, bukan sekadar transfer pengetahuan.[52] Dalam keluarga, jalur pembinaan dapat dimulai dari kebiasaan sederhana yang mengaitkan Sabda, pengalaman, dan tindakan: membaca bagian Injil singkat, memberi ruang bagi anggota keluarga untuk menceritakan kegembiraan atau kesulitannya, lalu memilih satu tindakan kasih yang realistis. Orang tua tidak harus berperan sebagai pengajar teologi profesional; peran utamanya ialah menjadi saksi yang mau mendengar, mengakui kesalahan, dan menjaga ruang doa yang tidak memalukan anak. Doa bersama dapat mencakup Maria sebagai murid yang menerima Sabda, tetapi tidak perlu menuntut bentuk devosi yang seragam pada setiap keluarga. Kegiatan dinilai melalui mutu percakapan, rasa aman, dan konsistensi tindakan, bukan jumlah doa atau kepatuhan yang tampak.[53]

Bagi anak-anak, pembinaan perlu konkret, naratif, dan sejalan dengan tahap perkembangan. Kisah-kisah Injil tentang Maria dapat dibaca bersama gambar, lagu, permainan peran, atau karya seni yang membantu anak mengenali keberanian, perhatian, dan ketaatan tanpa membebani mereka dengan abstraksi teologis. Pendamping menghubungkan cerita dengan tindakan sehari-hari misalnya berbagi, meminta maaf, atau merawat teman seraya menjelaskan bahwa Maria selalu mengarahkan murid kepada Yesus. Anak perlu diberi pilihan, kesempatan bertanya, dan perlindungan dari rasa takut yang ditimbulkan oleh ancaman religius. Pengalaman iman yang aman dan penuh hormat menjadi dasar bagi kemampuan mereka kelak membuat keputusan moral yang lebih mandiri.[54]

Untuk remaja dan kaum muda, materi Cordimarian dapat diolah melalui pertanyaan yang dekat dengan persoalan identitas, tekanan teman sebaya, keadilan, relasi, dan masa depan. Metode dialog membantu mereka membaca teks Kitab Suci bersama pengalaman, bukan menerima jawaban yang sudah ditutup sebelum percakapan dimulai. Kelompok kecil, jurnal refleksi, proyek pelayanan yang dirancang bersama, serta ruang tanya-jawab anonim dapat menjadi sarana, asalkan pendamping menjaga kerahasiaan dan tidak mempermalukan pandangan yang berbeda. Dalam masyarakat digital, media tidak hanya dipandang sebagai sumber distraksi; ia juga ruang perjumpaan, ekspresi, dan evangelisasi. Karena penelitian ini

bukan kajian empiris tentang perilaku digital kaum muda, bentuk-bentuk tersebut diajukan sebagai pilihan pastoral yang perlu disesuaikan dan dievaluasi secara lokal.[55]

Formasi katekis dan pelayan pastoral perlu mengintegrasikan kompetensi Kitab Suci-teologis, kedewasaan rohani, keterampilan pedagogis, dan etika pendampingan. Seorang katekis tidak cukup menguasai isi ajaran apabila cara mengajar bertentangan dengan martabat peserta; demikian pula, kesalehan pribadi tidak menggantikan persiapan akademik dan kemampuan memfasilitasi dialog. Praktik yang disarankan meliputi *lectio* bersama, refleksi atas pengalaman pelayanan, pembelajaran teologi Mariologi yang kristosentris, observasi rekan sejawat, dan supervisi pastoral. Penelitian mengenai pembentukan integral guru Katolik memberi dukungan konseptual bagi perhatian terhadap keseluruhan pribadi pendidik, sedangkan penelitian wawancara tentang pimpinan sekolah Kanada menandai kompleksitas dukungan institusional; keduanya tidak membuktikan efektivitas satu program tertentu.[56]

Di komunitas basis gerejawi, empat dimensi dapat diterapkan dalam pertemuan reguler yang tidak berhenti pada diskusi. Komunitas memilih teks Sabda, mendengarkan konteks hidup anggota, menyediakan waktu hening, mengenali kebajikan yang perlu dilatih, lalu merencanakan pelayanan bersama. Pertemuan berikutnya kembali meninjau pengalaman tersebut: apakah kegiatan menghormati martabat penerima, adakah anggota yang tidak terdengar, dan apakah refleksi mengubah pemahaman komunitas. Pola melingkar ini menghindari model kelas satu arah dan memberi ruang bagi pengalaman umat sebagai bahan refleksi teologis. Pendamping memfasilitasi proses, bukan mendominasi tafsir, sementara tanggung jawab atas keputusan tetap berada pada komunitas sesuai tata hidup Gereja.[57]

Pembinaan imam dan religius memerlukan penerjemahan yang lebih mendalam daripada penambahan devosi pada jadwal yang sudah padat. Hati Maria sebagai simbol penerimaan Sabda dapat menolong pemeriksaan motivasi pelayanan, relasi dengan kuasa, cara menggunakan sumber daya, dan mutu kehadiran pastoral. Dalam formasi awal maupun berkelanjutan, praktik doa perlu disertai studi teologi, hidup komunitas, pendampingan rohani, istirahat, serta perhatian pada kesehatan. Bahaya yang perlu diwaspadai ialah aktivisme yang menyamarkan kekeringan batin, atau penggunaan ketaatan sebagai alasan meniadakan pertimbangan pribadi dan perlindungan. Kajian Fastiggi berbicara spesifik tentang pendidikan Mariologi di seminari Amerika Serikat; relevansinya di sini ialah pentingnya pembelajaran Mariologi yang utuh, bukan bukti bahwa kurikulum yang sama harus diterapkan tanpa adaptasi di tempat lain.[58]

Pelayanan sosial menjadi bagian pembinaan ketika peserta tidak hanya melakukan aksi sesaat, tetapi juga belajar memahami konteks dan mendengar kelompok yang mengalami kerentanan. Kunjungan, pendampingan belajar, dapur komunitas, advokasi akses layanan, atau kerja sama lintas komunitas dapat dipilih

sesuai kemampuan lokal dan kebutuhan yang benar-benar diidentifikasi. Sebelum kegiatan, kelompok membahas tujuan, risiko, persetujuan, dan pembagian tanggung jawab; sesudahnya, mereka merefleksikan pengalaman serta dampaknya bagi relasi. Bentuk kegiatan tidak boleh mengekspos penerima sebagai objek dokumentasi atau promosi. Prinsip ini menjaga agar semangat apostolik tetap berakar pada martabat manusia dan solidaritas, bukan pada kebutuhan komunitas untuk menampilkan keberhasilannya sendiri.

Empat tahap jalur pembinaan mempunyai tujuan yang berbeda tetapi berhubungan. Pada tahap perjumpaan dengan Sabda, tujuan utamanya ialah membangun hubungan dengan kisah dan ajaran Kristiani; kegiatannya dapat berupa pembacaan Injil, narasi Maria, dan pertanyaan terbuka. Pada tahap pengolahan hidup batin, peserta belajar menghubungkan teks dengan pengalaman melalui keheningan, jurnal, doa, dan percakapan pendampingan. Pada tahap praktik kebajikan, kelompok memilih tindakan kecil dan dapat diamati misalnya mendengar tanpa memotong, berbagi sumber daya, atau mengurangi penggunaan gawai saat bersama. Tahap pelayanan misioner kemudian mengarahkan kebajikan pada kebutuhan nyata komunitas. Urutan ini bukan tangga kelulusan; peserta dapat kembali pada Sabda ketika pelayanan menimbulkan pertanyaan baru.[59]

Peran pendamping berubah sesuai tahap. Dalam perjumpaan dengan Sabda, ia menyiapkan teks dan konteks yang dapat dipahami; dalam refleksi batin, ia menciptakan suasana aman dan bertanya tanpa menuntut pengungkapan pengalaman pribadi yang tidak ingin dibagikan; dalam latihan kebajikan, ia memberi teladan dan umpan balik yang spesifik; dalam pelayanan, ia membantu komunitas merencanakan kegiatan secara bertanggung jawab dan meninjau dampaknya. Pendamping tidak mengklaim mengetahui kehendak Allah bagi peserta secara mutlak. Pembedaan rohani dilakukan melalui dialog, Kitab Suci, ajaran Gereja, pertimbangan akal budi, dan konsultasi yang tepat. Kerahasiaan, batas profesional, serta prosedur perlindungan anak dan orang rentan harus menjadi bagian dari desain pembinaan.[60]

Hambatan praktis perlu diperlakukan sebagai persoalan desain pastoral, bukan alasan untuk menyalahkan peserta. Formalisme devosional dapat diatasi dengan mengaitkan doa pada Sabda dan tindakan kasih; pemaksaan ditanggapi dengan pilihan yang wajar dan penjelasan tujuan; kesenjangan generasi dijembatani lewat dialog timbal balik; distraksi digital dikelola melalui kesepakatan penggunaan perangkat, bukan pelarangan yang tidak kontekstual. Perbedaan budaya menuntut contoh, bahasa, dan simbol yang dapat dimengerti komunitas setempat. Jika peserta pernah mengalami kekerasan atau relasi kuasa yang merugikan, ajakan untuk taat tidak boleh menghalangi pencarian bantuan atau pelaporan. Pembinaan yang baik menjaga kebebasan hati nurani, keselamatan, dan partisipasi sebagai syarat bagi pertumbuhan rohani yang autentik.[61]

Variasi budaya perlu dihadapi melalui pemetaan konteks, bukan asumsi bahwa satu bentuk devosi sesuai bagi semua komunitas. Sebuah skripsi lokal tahun 2025 secara khusus mengkaji spiritualitas Bunda Maria dalam kehidupan iman umat Stasi St. Vincentius a Paulo Jenangan. Lingkup studi yang terarah pada satu komunitas berguna sebagai pengingat bahwa praktik iman dibentuk oleh sejarah, bahasa, dan kebutuhan setempat; namun, karya tersebut tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh umat Katolik ataupun diperlakukan sebagai uji empiris atas model Cordimarian yang diusulkan di sini. Karena itu, pendamping sebaiknya mendengarkan komunitas sebelum memilih simbol, jadwal doa, atau bentuk pelayanan, serta menilai kembali apakah pilihan itu sungguh dapat dihayati oleh peserta.[62]

Evaluasi model sebaiknya bersifat reflektif dan formatif, bukan klaim pengukuran efektivitas. Pendamping dapat menggunakan pertanyaan sebelum dan sesudah rangkaian: apakah peserta semakin mampu membaca Sabda dalam konteks, mengungkapkan pertimbangan moral, mendengar orang lain, memperbaiki relasi, dan mengambil bagian dalam pelayanan? Catatan refleksi, percakapan kelompok, serta peninjauan kegiatan dapat membantu komunitas mengenali proses dan menyesuaikan metode. Indikator-indikator tersebut merupakan pertanyaan evaluatif yang diusulkan penulis, bukan instrumen tervalidasi. Jumlah doa, unggahan digital, atau kegiatan pelayanan saja tidak cukup menjadi ukuran kedalaman iman. Untuk menguji perubahan atau dampak, penelitian lanjutan perlu menetapkan metode, etika, konteks, dan batas inferensi secara tersendiri.[63]

Batas penerapannya juga penting. Spiritualitas Cordimarian tidak boleh menggantikan Kristus dengan Maria, mengubah devosi menjadi kewajiban yang memaksa, atau memahami mati raga sebagai pembenaran terhadap penderitaan yang merusak. Prinsip-prinsipnya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, kondisi psikologis, budaya, dan kebutuhan pastoral umat. Dengan batas tersebut, pembinaan hidup rohani dapat menghubungkan kedalaman doa dengan tanggung jawab etis dan pelayanan sosial.

Sintesis Kritis dan Kontribusi Konseptual

Sintesis artikel ini memandang empat dimensi Cordimarian sebagai satu sistem relasional. Interioritas memberi kedalaman pada keputusan; cinta keibuan menyediakan pola penerimaan dan pengutusan; kebajikan menerjemahkan disposisi batin ke dalam kebiasaan; dan pelayanan menguji apakah doa sungguh membuka diri kepada sesama. Hubungan itu tidak sepenuhnya linear: pelayanan dapat mengungkap prasangka yang menuntut pertobatan batin, kebajikan dapat menolong seseorang membaca kembali Sabda, dan komunitas menyediakan ruang koreksi bagi pengalaman individual. Dengan demikian, model yang diusulkan bergerak dari pengalaman personal menuju karakter, komunitas, dan misi sosial sambil menerima umpan balik

dari tindakan ke refleksi. Unsur khasnya ialah menempatkan simbol Hati Maria sebagai jembatan konseptual antara interioritas dan kerasulan, bukan sebagai praktik devosi yang berdiri sendiri.

Batas antara sumber dan kontribusi penulis perlu ditegaskan. Pengakuan Claret tentang Maria sebagai ibu dan guru, doa kepada Hati Maria, cita-cita meneladani Kristus, serta orientasi keselamatan jiwa-jiwa berasal dari korpus primer sebagaimana diwariskan dalam edisi yang dipakai. Kedudukan Maria di dalam misteri Kristus dan Gereja, serta orientasi katekese pada iman yang dihidupi, bersumber dari ajaran Gereja. Adapun pengelompokan menjadi empat dimensi dan penyusunan jalur "Sabda–hidup batin–kebajikan–pelayanan" adalah sintesis analitis artikel ini. Ia merumuskan koherensi yang dapat ditafsirkan dari sumber-sumber tersebut, tetapi tidak boleh dikutip seolah-olah merupakan skema eksplisit yang pernah ditetapkan Claret atau Kongregasi.

Kontribusi bagi kajian Claretian terletak pada pembacaan integratif yang mengaitkan keputraan Cordimarian dengan pembentukan kebajikan dan pelayanan, sambil membedakan identitas anggota CMF dari prinsip yang dapat diterapkan umat secara analog. Kontribusi bagi pendidikan iman ialah model konseptual yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik lintas lingkungan tanpa menyatakan bahwa satu bentuk devosi cocok bagi semua orang. Batas utamanya ialah korpus terpilih, ketergantungan pada sumber autobiografis dan literatur sekunder yang tersedia, serta tidak adanya pengujian terhadap penerimaan peserta. Konteks lokal, usia, budaya, tingkat literasi iman, pengalaman trauma, dan tata kelembagaan dapat mengubah cara model diterapkan. Karena itu, penerapan harus dimulai sebagai hipotesis pastoral yang terbuka pada koreksi, bukan paket siap pakai.

Agenda penelitian lanjutan dapat mencakup studi kualitatif tentang bagaimana keluarga, kaum muda, katekis, dan komunitas Claretian memahami simbol Hati Maria; kajian komparatif lintas budaya tentang penerimaan bahasa keibuan dalam Mariologi; atau penelitian tindakan partisipatif yang merancang dan merevisi rangkaian pembinaan bersama komunitas. Jika efektivitas hendak diteliti, rancangan harus menentukan indikator, durasi, karakteristik peserta, perlindungan etis, dan pembanding yang sesuai sebelum menarik kesimpulan. Penelitian semacam itu juga perlu memeriksa kemungkinan dampak yang tidak diharapkan, seperti rasa bersalah, tekanan kelompok, atau penguatan relasi kuasa yang tidak sehat. Usulan tersebut merupakan arah penelitian, bukan klaim bahwa dampak tertentu sudah ditemukan.

Kesimpulan

Spiritualitas Cordimarian yang dihayati Antonius Maria Claret merupakan jalan pembentukan hidup rohani yang berpusat pada keteladanan Hati Maria dalam mengikuti Kristus. Spiritualitas ini tidak hanya terwujud dalam doa dan devosi, tetapi juga dalam pembentukan kebajikan, seperti kerendahan hati, kesederhanaan,

kelembutan hati, dan pengendalian diri. Pengalaman batin Claret menjadi dasar bagi semangat kerasulannya, sehingga cinta kepada Hati Maria menemukan perwujudannya dalam pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan. Dengan demikian, spiritualitas Cordimarian memperlihatkan hubungan antara kehidupan kontemplatif, pembentukan kebajikan, dan tindakan apostolik.

Bagi para Claretian, spiritualitas Cordimarian menjadi bagian penting dari identitas dan kharisma kongregasi. Sementara itu, bagi umat beriman secara lebih luas, nilai-nilainya dapat menjadi inspirasi dalam pembinaan doa, pengembangan kebajikan, dan pelayanan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap sumber-sumber spiritualitas Claret dan belum merupakan pembuktian empiris mengenai efektivitasnya dalam pendidikan atau pembinaan iman. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan nilai-nilai Cordimarian dalam praktik pembinaan rohani di lingkungan komunitas religius maupun umat beriman.

Catatan Kaki

1. José María Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian* (Roma: Secretariado del Corazón de María, 1991).
2. T. Krispurwana Cahyadi, *Keluarga Kudus: Belajar Beriman Dari Yesus–Maria–Yosef* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).
3. Maria Etty, *Sosok-Sosok Kudus 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).
4. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*.
5. Hernández Martínez, 6.
6. José María Viñas, *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi* (Barcelona: Editorial Claret, 1975), 37.
7. Dominikus Doni Ola, Mawarni Gea, and Carniawati Laia, "Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 1–23, https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.47.
8. Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium)* (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 2012).
9. Christine Robinson and Linda Cranley, "A Hopeful or Hopeless Future? Perspectives on the Challenges and Opportunities in Catholic Education," *International Studies in Catholic Education* 17, no. 2 (2025): 236–53, https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2482209.
10. Robert L. Fastiggi, "Teaching Mariology in Catholic Seminaries in the USA," *Religions* 14, no. 2 (2023): 275, https://doi.org/10.3390/rel14020275.
11. Agustinus Abraham, "Devotion as a Form of Veneration for the Mother of Jesus: A Systematic Review of the Literature," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 13–22.
12. José María Viñas and Jesús Bermejo, *St. Anthony Mary Claret: Autobiography and Complementary Writings* (India: Claretian Publications, 2005).
13. Viñas and Bermejo.
14. Viñas, *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi*, 137.

15. Viñas, 49.
16. Viñas, 20.
17. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*, 61.
18. Seminari Tinggi Claret Keuskupan Agung Kupang, *Biografi St. Antonius Maria Claret: Bapa Pendiri Tarekat Para Misionaris Claretian* (Kupang: Seminari Tinggi Claret Kupang, n.d.).
19. Seminari Tinggi Claret Keuskupan Agung Kupang, 17.
20. Viñas, *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi*, 182.
21. Seminari Tinggi Claret Keuskupan Agung Kupang, *Biografi St. Antonius Maria Claret: Bapa Pendiri Tarekat Para Misionaris Claretian*, 30.
22. D. F. de Asís Aguilar, *Vida Don Antonio María Claret* (Madrid: Imprenta de Pascual Conesa, 1871), 44.
23. Viñas, *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi*, 21.
24. de Asís Aguilar, *Vida Don Antonio María Claret*, 132.
25. Alb. Smit, *Elementa Linguae Latinae: Liber Primus* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 56.
26. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*, 5.
27. Fastiggi, "Teaching Mariology in Catholic Seminaries in the USA."
28. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*, 81.
29. Viñas and Bermejo, *St. Anthony Mary Claret: Autobiography and Complementary Writings*, 189.
30. Amy E. Roberts and Gerard O'Shea, "The Integral Formation of Catholic School Teachers," *Religions* 13, no. 12 (2022): 1230, https://doi.org/10.3390/rel13121230.
31. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013), 146–48, https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.
32. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*, 88.
33. Viñas, *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi*, 66.
34. Roberts and O'Shea, "The Integral Formation of Catholic School Teachers."
35. Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium)*.
36. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*, 60.
37. Domiciano Fernández, *El Corazón de María En La Vida y Obras de San Antonio María Claret* (España: Ephemerides Mariologicae, 1989), 8.
38. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, *Directory for Catechesis* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020), https://www.evangelizatio.va/content/pcpne/en/attivita/catechesi/direttorio2020.html.
39. Fastiggi, "Teaching Mariology in Catholic Seminaries in the USA."
40. Roberts and O'Shea, "The Integral Formation of Catholic School Teachers."
41. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 188.
42. Ellie Hill and Richard Woolley, "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Dimension of Childhood: Teachers' Perceptions, Understanding and Aspirations," *Religions* 13, no. 4 (2022): 280, https://doi.org/10.3390/rel13040280.
43. Wiwin Wiwin, Klemensia Nini, and Maria Bintang Ahista Fua, "Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja,"

Jurnal Moral Kemasyarakatan 9, no. 2 (November 2024), https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10876.

44. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, *Directory for Catechesis*, 169.
45. Antonio María Claret, *Autobiografía de San Antonio María Claret* (1862), 24.
46. Claretian Missionaries, "Constitutions of the Congregation of Missionaries, Sons of the Immaculate Heart of Mary," Claretian Missionaries, https://www.claret.org/.
47. Viñas, St. Antonius Maria Claret, 189; bandingkan Hernández Martínez, Ex Abundantia Cordis, 293–294.; Hernández Martínez, Ex Abundantia Cordis, 92.
48. Deborah E. Kanter, "Re-Imagining Mission," in *Pioneers of Latino Ministry* (New York University Press, 2025), https://doi.org/10.18574/nyu/9781479832538.003.0011.
49. Hernández Martínez, *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*.
50. Claretian Missionaries, "Constitutions of the Congregation of Missionaries, Sons of the Immaculate Heart of Mary."
51. Kongregasi untuk Klerus, *General Directory for Catechesis* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997), https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_ccatheduc_doc_17041998_directory-for-catechesis_en.html.
52. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*.
53. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, *Directory for Catechesis*, 58.
54. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, 166.
55. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, 236.
56. Roberts and O'Shea, "The Integral Formation of Catholic School Teachers."
57. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, *Directory for Catechesis*, 119.
58. Fastiggi, "Teaching Mariology in Catholic Seminaries in the USA," 60.
59. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, *Directory for Catechesis*, 175.
60. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, 173.
61. Pontifical Council for Promoting New Evangelization, 58.
62. Rotua Agustina Sitanggang, "Spiritualitas Bunda Maria Dalam Hidup Beriman Bagi Umat Stasi St. Vincentius a Paulo Jenangan" (Skripsi, STKIP Widya Yuwana Madiun, 2025), https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/957/.
63. Robinson and Cranley, "A Hopeful or Hopeless Future? Perspectives on the Challenges and Opportunities in Catholic Education."

Daftar Pustaka

Abraham, Agustinus. "Devotion as a Form of Veneration for the Mother of Jesus: A Systematic Review of the Literature." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 13–22.

Asís Aguilar, D. F. de. *Vida Don Antonio María Claret*. Madrid: Imprenta de Pascual Conesa, 1871.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Keluarga Kudus: Belajar Beriman Dari Yesus–Maria–Yosef*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Claret, Antonio María. *Autobiografía de San Antonio María Claret*. 1862.

Claretian Missionaries. "Constitutions of the Congregation of Missionaries, Sons of the Immaculate Heart of Mary." Claretian Missionaries. https://www.claret.org/.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 2012.

Etty, Maria. *Sosok-Sosok Kudus 3*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Fastiggi, Robert L. "Teaching Mariology in Catholic Seminaries in the USA." *Religions* 14, no. 2 (2023): 275. https://doi.org/10.3390/rel14020275.

Fernández, Domiciano. *El Corazón de María En La Vida y Obras de San Antonio María Claret*. España: Ephemerides Mariologicae, 1989.

Hernández Martínez, José María. *Ex Abundantia Cordis: Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian*. Roma: Secretariado del Corazón de María, 1991.

Hill, Ellie, and Richard Woolley. "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Dimension of Childhood: Teachers' Perceptions, Understanding and Aspirations." *Religions* 13, no. 4 (2022): 280. https://doi.org/10.3390/rel13040280.

Kanter, Deborah E. "Re-Imagining Mission." In *Pioneers of Latino Ministry*. New York University Press, 2025. https://doi.org/10.18574/nyu/9781479832538.003.0011.

Kongregasi untuk Klerus. *General Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_ccatheduc_doc_17041998_directory-for-catechesis_en.html.

Ola, Dominikus Doni, Mawarni Gea, and Carniawati Laia. "Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 1–23. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.47.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.

Pontifical Council for Promoting New Evangelization. *Directory for Catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020. https://www.evangelizatio.va/content/pcpne/en/attivita/catechesi/direttorio2020.html.

Roberts, Amy E., and Gerard O'Shea. "The Integral Formation of Catholic School Teachers." *Religions* 13, no. 12 (2022): 1230. https://doi.org/10.3390/rel13121230.

Robinson, Christine, and Linda Cranley. "A Hopeful or Hopeless Future? Perspectives on the Challenges and Opportunities in Catholic Education." *International Studies in Catholic Education* 17, no. 2 (2025): 236–53. https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2482209.

Seminari Tinggi Claret Keuskupan Agung Kupang. *Biografi St. Antonius Maria Claret: Bapa Pendiri Tarekat Para Misionaris Claretian*. Kupang: Seminari Tinggi Claret Kupang, n.d.

Sitanggang, Rotua Agustina. "Spiritualitas Bunda Maria Dalam Hidup Beriman Bagi Umat Stasi St. Vincentius a Paulo Jenangan." Skripsi, STKIP Widya Yuwana Madiun, 2025. https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/957/.

Smit, Alb. *Elementa Linguae Latinae: Liber Primus*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Viñas, José María. *St. Antonius Maria Claret: Autobiografi*. Barcelona: Editorial Claret, 1975.

Viñas, José María, and Jesús Bermejo. *St. Anthony Mary Claret: Autobiography and Complementary Writings*. India: Claretian Publications, 2005.

Wiwin, Wiwin, Klemensia Nini, and Maria Bintang Ahista Fua. "Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 2 (November 2024). https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10876.

Yohanes Anjar Donobakti, *Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas*; Email: johanesadb2015@gmail.com

Alberto Baresa Tantowidio, *Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas*; Email: albertobaresatantowidio@gmail.com

Yohanis Masneno, *Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*; Email: channelthree20@gmail.com